



**WUJUD DAN FUNGSI ALIH KODE PENUMPANG
DAN AWAK BUS TRAYEK JEPARA-SEMARANG
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan untuk Salah Satu Syarat Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia**

Oleh :

Nanik Wulansari

NIM A2A009010

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2013

**WUJUD DAN FUNGSI ALIH KODE PENUMPANG DAN
AWAK BUS TRAYEK JEPARA-SEMARANG
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Nanik Wulansari

NIM A2A009010

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstrak

This research aimed to describe the variation form of code switching, explaining the function of code switching and code switching determinants on speech passengers and crew-bus route Semarang-Jepara. This research is a qualitative descriptive study using a sociolinguistic approach. To achieve the objectives of this study, researchers refer to the theory of Hymes 1974 Suwito (1985) and Widjajakusumah 1981. Collecting data in this study through observation using advanced techniques. Refer involved a conversation (SLC), consider the conversation involved free (SBLC), records, and record.

The results showed that the variation of code switching passengers and crew-bus route Semarang-Jepara is a the internal code switching. Over the internal code switching is a code switcing inter-language, that is from Indonesian to Javanese and from Javanese to Indonesian, and code switching between speech level, namely from language Java *Ngoko* to language Java *Madya*, language Java *Madya* to language Java *Ngoko*, language Java *Ngoko* to language Java *Krama*, language Java *Krama* to language Java *Ngoko*. Code switching function is found, which is to familiarize or stretch your communication, to offer and provide information, to provide security to passengers, to convey a sense of humor, and to save time. Determinants over the code is found, the setting and scene, participant, ends, key, genre: language diversity kolokial.

Keywords: code switching, a form of code switching, code switching function, passengers, and crew bus.

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud variasi alih kode, menjelaskan fungsi alih kode, dan faktor penentu alih kode pada tuturan penumpang dan awak bus trayek Jepara-Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, peneliti mengacu pada teori Hymes 1974, Suwito (1985) dan Widjajakusumah 1981. Pengambilan data dalam penelitian ini melalui metode observasi dengan menggunakan teknik lanjutan. Simak libat cakap (SLC), simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud variasi alih kode penumpang dan awak bus trayek Jepara-Semarang yang terjadi adalah wujud variasi alih kode intern. Alih kode intern tersebut adalah alih kode intern antarbahasa, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan alih kode intern antartingkat tutur bahasa, yaitu dari bahasa Jawa *Ngoko* ke bahasa Jawa *Madya*, bahasa Jawa *Madya* ke bahasa Jawa *Ngoko*, bahasa Jawa *Ngoko* ke bahasa Jawa *Krama*, bahasa Jawa *Krama* ke bahasa Jawa *Ngoko*. Fungsi alih kode yang ditemukan, yaitu untuk mengakrabkan atau merenggangkan komunikasi, untuk menawarkan dan memberikan informasi, untuk memberikan rasa aman pada penumpang, untuk menyampaikan rasa humor, dan untuk menghemat waktu. Faktor penentu alih kode yang ditemukan, yaitu *setting and scene, participant, ends, key, genre* : ragam bahasa kolokial.

Kata kunci : alih kode, wujud alih kode, fungsi alih kode, penumpang, dan awak bus.

A. Pendahuluan

Masyarakat yang menguasai dua atau beberapa bahasa harus memilih salah satu bahasa jika mereka akan berkomunikasi. Pilihan bahasa tersebut dalam kajian sosiolinguistik ada tiga jenis, yaitu alih kode, campur kode, dan variasi dalam bahasa yang sama (Sumarsono, 2008: 201). Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pilihan bahasa yang berwujud alih kode karena alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa di dalam masyarakat multilingual. Artinya, di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain. Penggunaan dua bahasa atau lebih itu ditandai oleh masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya dan fungsi masing-masing bahasa tersebut disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

Dalam penelitian ini peneliti memilih tempat di dalam bus dan meneliti tuturan penumpang dan awak bus trayek Jepara-Semarang yang mengandung alih kode. Awak bus terdiri atas, sopir, kernet, dan kondektur. Hal ini merupakan kajian yang sangat menarik karena penumpang dan awak bus tersebut merupakan dwibahasawan yang mempunyai mobilitas gerak tinggi, sehingga akan cenderung

menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian, baik sepenuhnya maupun sebagian, dan itu akan membuat mereka sering beralih kode. Selain itu, bus menempuh jalur kota Semarang ke kota Jepara atau sebaliknya dengan melalui kota Demak, sehingga implikasinya berpengaruh dengan gejala bahasa yang dipakai oleh penumpang dan awak bus akan lebih bervariasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan wujud variasi alih kode yang terjadi pada penumpang dan awak bus trayek Jepara-Semarang, 2) menjelaskan fungsi alih kode yang terjadi pada penumpang dan awak bus trayek Jepara-Semarang, 3) menjelaskan faktor alih kode yang terjadi pada penumpang dan awak bus trayek Jepara-Semarang. Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, peneliti menggunakan teori sociolinguistik. Wujud variasi alih kode dibahas dengan menggunakan teori Suwito (1985), fungsi alih kode dibahas dengan menggunakan teori Widjajakusumah (1981), dan faktor alih kode dibahas dengan menggunakan teori Hymes (1974).

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi. Metode observasi dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik lanjutan; 1) teknik simak libat cakap (SLC), yaitu peneliti ikut terlibat dalam pemunculan data; 2) teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu peneliti tidak ikut terlibat dalam pemunculan data melainkan hanya pemerhati saja; 3) teknik rekam; dan 4) teknik catat.

Setelah semua data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis. Analisis data ini dilakukan dengan tujuan untuk menyederhanakan data sehingga mudah dibaca atau diinterpretasikan. Peneliti dalam menganalisis data berlandaskan teori Hymes (1974) dalam bentuk akronim *SPEAKING*. Bentuk akronim *SPEAKING* tersebut adalah: (1) S (*Setting and scene*), (2) P (*participants*); (4) A (*actual sequence*); (5) K (*key*); (6) I (*instrumentalities*); (7) N (*norms*); (8) G (*genre*). Penerapan setiap dimensi akronim di atas disesuaikan dengan jenis data yang terdapat di dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode penyajian informal. Penerapan metode penelitian informal dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memaparkan analisis tentang wujud variasi alih kode, fungsi alih kode, dan faktor penentu alih kode. Penyajian hasil analisis data dalam metode informal ini dilakukan dengan menyajikan deskripsi khas verbal dengan kata-kata.

C. Konsep Alih Kode

Seseorang dalam keadaan kedwibahasaan akan sering mengganti bahasa atau ragam bahasa; hal tersebut tergantung pada keadaan atau keperluan mereka saat berbicara. Alih kode tersebut dapat terjadi pada setiap penutur bahasa, baik ekabahasaan atau dwibahasaan. Alih kode yang terjadi pada penutur ekabahasaan, misalnya beralihnya seseorang dari ragam bahasa yang satu ke ragam bahasa yang lain dalam bahasa yang sama (misalnya dari bahasa Jawa *Ngoko* ke bahasa Jawa *Krama*). Alih kode yang terjadi pada penutur dwibahasaan, misalnya beralihnya seseorang dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dalam suatu komunikasi (misalnya dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan landasan teori yang dikemukakan oleh Nababan (1984: 31) yang mengungkapkan bahwa konsep alih kode ini mencakup juga kejadian di mana kita beralih dari satu ragam fungsiolek (umpamanya ragam santai) ke ragam lain (umpamanya ragam formal), atau dari satu dialek ke dialek lain, atau dari tingkat tutur tinggi, misalnya *krama* (bahasa Jawa) ke tutur yang lebih rendah, misalnya bahasa *ngoko*, dan sebagainya.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Wujud Variasi Alih Kode Penumpang dan Awak Bus Trayek Jepara-Semarang

a. Alih Kode Intern Antarbahasa

Alih kode intern antarbahasa adalah alih kode yang berlangsung antara bahasa satu dengan bahasa lain yang masih dalam satu wilayah politis (negara). Dalam

penelitian ini alih kode intern antarbahasa yang masih dalam satu wilayah politis (negara Indonesia) adalah bahasa Indonesia, bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia.

1) Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Alih kode ini merupakan peristiwa peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Perhatikanlah data percakapan berikut.

DATA 1

KONTEKS

Penumpang 1 (perempuan yang baru masuk ke dalam bus) dan penumpang 2 (perempuan yang sudah berdiri di dalam bus memegang pegangan yang tersedia di dalam bus untuk para penumpang yang tidak mendapatkan tempat duduk).

Tempat dan waktu : Bus Ekspres. Bus dari Semarang ke Jepara, 26 September 2012.

Penumpang 1 : Maju Mbak. Maju.

Penumpang 2 : *Jenengan mandap pundi?*
(Kamu turun di mana?)

Penumpang 1 : *Mrika, Gotri.*
(Di sana Gotri).

Alih kode intern tersebut bersumber dari tuturan penumpang 1 yang menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih bahasa Jawa karena lawan tuturnya (penumpang 2) menggunakan bahasa Jawa. Penumpang 1 berusaha mengimbangi bahasa lawan tuturnya.

2) Alih Kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Alih kode ini juga merupakan peristiwa peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Perhatikanlah data percakapan berikut.

DATA 5

KONTEKS

Sopir memberi tahu kepada kernet, bahwa ada penumpang laki-laki umur \pm 30 tahun. Kernet menawarkan tempat duduk pada penumpang laki-laki tersebut.

Tempat dan waktu : Bus Asia Perdana. Bus berjalan dari Semarang ke Jepara, 30 September 2012.

Kernet : *Poro-poro.*
(Jepara Jepara)
Jepara Mas?

Penumpang : Ya Pak.

Kernet : Sini saja Mas, kosong.

Alih kode terjadi pada kernet yang mulanya menawarkan bus ke arah Jepara dengan menggunakan bahasa Jawa. Kemudian, ketika melihat ada penumpang laki-laki yang berpakaian rapi (seperti busana kantor) ia beralih menggunakan bahasa Indonesia. Penumpang laki-laki tersebut juga merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia.

b. Alih Kode Intern Antartingkat Tutar Bahasa

Alih kode intern antartingkat tutur bahasa adalah alih kode yang berlangsung antara tingkat tutur bahasa satu dengan tingkat tutur bahasa lain yang masih dalam satu wilayah politis (negara). Dalam penelitian ini alih kode intern antartingkat tutur bahasa adalah tingkat tutur bahasa yang masih dalam satu wilayah politis (negara Indonesia), misalnya bahasa Jawa, tingkatannya adalah bahasa Jawa *Ngoko*, *Madya*, dan *Krama*.

1) Alih kode bahasa Jawa *Ngoko* ke Bahasa Jawa *Madya*

Alih kode ini merupakan peristiwa peralihan kode dari tingkat tutur bahasa Jawa *Ngoko* ke bahasa Jawa *Madya*. Perhatikanlah data percakapan berikut.

DATA 8

KONTEKS

Percakapan kondektur dengan penumpang. Penumpang adalah ibu-ibu yang sedang memangku anaknya (anak berumur ± 2 tahun dan sedang menangis).

Tempat dan waktu : Bus Asia Perdana. Bus dari Jepara ke Semarang, 26 September 2012.

Kondektur : *Pie kok malah nangis terus?*
(Gimana kok malah nangis terus)

Penumpang : *Mbuh kok Pak.*
(Gak tahu kok Pak)
Meneng tah meneng Nang!
(Diam dong diam Nang!)

Kondektur : *Rak pareng nakal nggeh Nang.*
(Tidak boleh nakal ya Nang).

Alih kode tersebut terjadi pada tuturan kondektur. Tuturan awal kondektur menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* yang ditujukan pada penumpang (ibu dari anak yang menangis), kemudian penumpang merespon dengan menggunakan bahasa

Jawa *Ngoko* dalam tuturannya, *Meneng tah meneng Nang*, ditujukan pada anaknya yang sedang menangis. Berdasarkan tuturan penumpang tersebut, kondektur beralih kode ke bahasa Jawa *Madya* yang ditujukan pada anak penumpang yang sedang menangis dalam tuturannya, *Rak pareng nakal nggeh Nang*. Kondektur bermaksud memberikan contoh bahasa Jawa yang tingkatannya sedang pada anak kecil agar dapat memberikan contoh bahasa Jawa yang sopan/baik.

2) Alih Kode Bahasa Jawa *Madya* ke Bahasa Jawa *Ngoko*

Alih kode ini merupakan peristiwa peralihan kode dari tingkat tutur bahasa Jawa *Madya* ke bahasa Jawa *Ngoko*. Perhatikanlah data percakapan berikut.

DATA 10

KONTEKS

Bus dalam kondisi penuh penumpang. Penumpang 1 (Ibu-ibu, ± umur 45 tahun) dan penumpang 2 (perempuan ± umur 20 tahun). Penumpang 1 duduk di jok belakang, kemudian kejatuhan tas penumpang 2.

Tempat dan waktu : Bus Nirvana. Bus dari Jepara ke Semarang, 25 November 2012.

Penumpang 1 : *Tulung-tulung, kebrukan. Tase sinten niki?*
(Tolong-tolong, kejatuhan. Tasnya siapa ini?)

Penumpang 2 : Maaf-maaf Buk.

Penumpang 1 : *Malah nibani aku iki, abot men isine apa Nduk?*
(Malah jatuhi aku ini, berat sekali, isinya apa *Nduk*?)

Penumpang 2 : (tersenyum).

Alih kode terjadi pada tuturan penumpang 1. Penumpang 1 menggunakan bahasa Jawa *Madya* dalam tuturannya yang diucapkan, *Tulung-tulung, kebrukan. Tase sinten niki?* sebagai tindak refleksi dan ingin tahu tas milik siapa yang telah menjatuhi dirinya. Ketidaktahuan penumpang 1 mengenai tas siapa, ia menggunakan bahasa Jawa *Madya* dengan maksud kalau-kalau pemilik tas umumnya lebih tua dengannya, hal itu dimaksudkan agar tidak menyinggung. Setelah tahu tas tersebut milik perempuan umur ± 20 tahun, penumpang 1 beralih menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* karena penumpang 2 dianggap masih muda dan di bawah umur penumpang 1.

3) Alih Kode Bahasa Jawa *Ngoko* ke Bahasa Jawa *Krama*

Alih kode ini merupakan peristiwa peralihan kode dari tingkat tutur bahasa Jawa *Ngoko* ke bahasa Jawa *Krama*. Perhatikanlah data percakapan berikut.

DATA R13

KONTEKS

Percakapan antara penumpang 1 (laki-laki ± 35 tahun) dengan penumpang 2 (perempuan umur 20 tahun).

Tempat dan waktu : Bus Asia Perdana. Bus melaju dari Semarang ke Jepara, 26 September 2012.

Penumpang 1 : *Ngendi Mbak? Pecangaan pira ya saiki?*
(Ke mana Mbak? Ke Pecangaan berapa ya sekarang?).

Penumpang 2 : *Gotri Pak. Pecangaan wolongewu kadose.*
(Gotri Pak. Pecangaan delapan ribu kayaknya).

Penumpang 1 : *Kuliah ning Semarang?*
(Kuliah di Semarang?).

Penumpang 2 : *Nggeh Pak.*
(Iya Pak).

Penumpang 1 : *Pundi?*
(Di mana?).

Penumpang 2 : Undip.

Alih kode terjadi pada penumpang 1. Mulanya penumpang 1 berbicara bahasa Jawa *Ngoko* ke penumpang 2 karena penumpang 1 beranggapan penumpang 2 lebih muda dari usianya, tetapi karena penumpang 2 selalu menggunakan bahasa Jawa *Krama* dalam setiap tuturannya, maka penumpang 1 beralih kode dengan mengimbangi bahasa penumpang 2, yakni dengan menggunakan bahasa Jawa *Krama* pada tuturannya, *Pundi?* Hal itu dimaksudkan oleh penumpang 1 untuk sesama menghormati antarkeduanya.

4) Alih Kode Bahasa Jawa *Krama* ke Bahasa Jawa *Ngoko*

Alih kode ini merupakan peristiwa peralihan kode dari tingkat tutur bahasa Jawa *Krama* ke bahasa Jawa *Ngoko*. Perhatikanlah data percakapan berikut.

DATA R15

KONTEKS

Pembicaraan antara penumpang 1 (umur ± 35 tahun) dengan penumpang 2 (perempuan umur ± 20 tahun).

Tempat dan waktu	: Bus Asia Perdana. Bus dari Semarang ke Jepara, 26 September 2012.
Penumpang 1	: <i>Dalan Welahan ndak ijeh rusak?</i> (Jalan Welahan apa masih rusak?)
Penumpang 2	: <i>Nggeh Pak tesih rusak.</i> (Iya Pak masih rusak).
Penumpang 1	: <i>Bupati Demak kenopo Mbak?</i> (Bupati Demak kenapa Mbak?).
Penumpang 2	: Bupati Demak?
Penumpang 1	: <i>Mou loh aku moco MMT kok selamat dilantiknya Wakil Bupati menjadi Bupati Demak.</i> (Tadi loh aku baca MMT kok selamat dilantiknya Wakil Bupati menjadi Bupati Demak).
Penumpang 2	: <i>Oh nganu Pak, Bupatine ninggal kayake, merga lara jantung jare.</i> (Oh itu Pak, Bupatinya meninggal kayaknya, karena sakit jantung katanya).

Alih kode tersebut terjadi pada penumpang 2. Pada kalimat yang kedua, penumpang 2 menggunakan bahasa Jawa *Krama* pada tuturannya, *Nggeh Pak tesih rusak*. Meskipun penumpang 2 menggunakan bahasa Jawa *Krama*, tetapi penumpang 1 selalu menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*, sehingga penumpang 2 beralih mengimbangi dengan menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* dalam tuturannya, *Oh nganu Pak, Bupatine ninggal kayake, merga lara jantung jare*.

2. Fungsi Alih Kode Penumpang dan Awak Bus Trayek Jepara-Semarang

Komunikasi antara penumpang dan awak bus, baik sudah mengenal atau belum mengenal pasti mempunyai maksud atau fungsi tersendiri ketika mereka beralih kode. Berikut adalah fungsi alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini.

a. Ingin Mengakrabkan Komunikasi atau Merenggangkan Komunikasi

Seseorang ketika beralih kode selalu mempunyai maksud dan fungsi tersendiri dalam beralih kode, yang diantaranya adalah untuk mengakrabkan atau merenggangkan komunikasi. Perhatikan contoh tuturan penumpang dan awak bus trayek Jepara-Semarang berikut.

DATA 17

KONTEKS

Kernet mengajak komunikasi penumpang. *Handphone* penumpang jatuh ketika mau duduk di jok bus.

Tempat dan waktu : Bus Hasmita. Bus dari Semarang ke Jepara, 26 September 2012.

Kernet : Pecah Mbak?

Penumpang : *Mboten Mas.*
(Tidak Mas).

Kernet : *Pie tah Mbak malah mbok banting-banting iku.*
(sambil tersenyum)
(Gimana sih Mbak, kok malah dibanting-banting gitu).

Penumpang : (Tersenyum).

Alih kode di atas terjadi pada tuturan kernet, yaitu alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Percakapan dimulai oleh kernet yang menggunakan bahasa Indonesia, kemudian penumpang merespon dengan menggunakan bahasa Jawa *Krama*, sehingga kernet beralih menggunakan bahasa Jawa, tetapi tingkat tutur yang digunakan oleh kernet adalah bahasa Jawa *Ngoko*. Kernet bermaksud untuk mengakrabkan komunikasi terhadap penumpang agar tidak ada perbedaan umur atau status sosial di dalamnya.

DATA 19

KONTEKS

Kernet berkomunikasi dengan calon penumpang bus.

Tempat dan waktu : Bus Hasmita. Bus dari Jepara ke Semarang, 15 November 2012.

Kernet : *Kamu mburi Mbak. Mepet-mepet.*

(Kamu belakang Mbak. Merapat-merapat).

Penumpang : *Kebak nok Pak.*

(Penuh gitu kok Pak).

Kernet : Sementara.

Pada tuturan di atas terjadi alih kode intern antarbahasa, yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode terjadi pada tuturan kernet yang semula menggunakan bahasa Jawa untuk menghimbau kepada penumpang untuk mau merapat, tetapi respon penumpang menolak himbauan kernet tersebut. Tuturan penumpang yang menyatakan penolakan tersebut membuat kernet beralih kode ke bahasa Indonesia dalam tuturannya, *Sementara*, untuk menegaskan pada penumpang bahwa berdiri untuk sementara, setelah itu tidak ada komunikasi berlanjut.

b. Untuk Menawarkan dan Memberikan Informasi

Sopir bertugas mengemudikan bus, kernet bertugas mencari penumpang, dan kondektur bertugas menarik ongkos para penumpang. Masing-masing tugas tersebut memiliki tujuan yang sama untuk mencari penumpang dengan menawarkan kepada calon penumpang rute-rute yang dilewati bus saat beroperasi. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, alih kode yang terjadi juga berfungsi untuk memberikan informasi. Perhatikanlah contoh berikut.

DATA 20

KONTEKS

Kondektur dan kernet menawarkan tumpangan pada penumpang di area Gotri, Jepara.

Tempat dan waktu : Bus Nirvana. Bus dari Jepara ke Semarang, 25 November 2012.

Kondektur : *Linggih Mbak linggih, mburi Welahan kabeh kok.*
(Duduk Mbak duduk, belakang Welahan semua kok).

Kernet : *He'eh agi Mbak, wis sore ora ana bis neh.*
Iya ayo Mbak, sudah sore tidak ada bus lagi).

Penumpang : Penuh banget kok Pak.

Kernet : Nanti kan di Welahan kosong Mbak.

Pada tuturan di atas terjadi alih kode intern antarbahasa sendiri, yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Alih kode terjadi pada tuturan kernet yang menawarkan tumpangan pada penumpang dalam tuturannya, *Linggih Mbak linggih, mburi Welahan kabeh kok*, kemudian beralih ke bahasa Indonesia karena penumpang merespon dengan menggunakan bahasa Indonesia. Alih kode yang terjadi pada tuturan kernet tersebut berfungsi untuk memberikan informasi pada penumpang bahwa bus kosong saat di Welahan, dalam tuturannya, *Nanti kan di Welahan kosong Mbak*. Pada peristiwa tutur tersebut kernet beralih kode dengan maksud menawarkan dan memberikan informasi pada penumpang.

c. Untuk Memberikan Rasa Aman pada Penumpang

Bus trayek Jepara-Semarang ialah bus non-AC, meskipun non-AC para awak bus tetap memperhatikan keamanan penumpang. Seperti pada contoh berikut.

DATA 23

KONTEKS

Kernet menawarkan tumpangan pada penumpang (perempuan ± umur 18 tahun) di area Robayan, Jepara.

Tempat dan waktu : Bus BCR. Bus dari Jepara ke Semarang, 18 November 2012.

Kernet : *Ayo Mbak, kene tase didekek ngarep.*
(Ayo Mbak, sini tasnya ditaruh depan).

Penumpang : *Mboten ah Pak.*
(Tidak ah Pak).

Kernet : *Tenang, orak ilang orak, kene!*
(Tenang, tidak hilang tidak, sini!).

Pada tuturan di atas, kernet beralih kode dari bahasa Jawa *Madya* ke bahasa Jawa *Ngoko* untuk menegaskan pada penumpang dengan maksud memberikan rasa aman pada penumpang, sehingga penumpang mau menumpang bus tersebut. Pada tuturan penumpang, *Mboten ah Pak*, menyatakan ketidakmauan. Tetapi karena alih kode yang terjadi pada kernet meyakinkan bahwa aman, akhirnya penumpang mau ikut bus tersebut.

d. Untuk Menyampaikan Rasa Humor

Penumpang dan awak bus beralih kode juga mempunyai fungsi yang salah satunya adalah untuk menyampaikan rasa humor. Perhatikan contoh di bawah ini.

DATA 25

KONTEKS

Kernet menaruh tas penumpang (perempuan ± 18 tahun) di samping dekat jok sopir.

Tempat dan waktu : Bus BCR. Bus dari Jepara ke Semarang, 18 November 2012.

Sopir : *Tase sopo kuwi?*
(Tasnya siapa itu?).

Kernet : *Tase bojoku.* (tertawa)
(Tasnya istriku).

Sopir : *Gayamu.*

Tuturan di atas, sopir beralih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dengan maksud mengejek kernet, nampak pada tuturannya, *Gayamu* yang menanggapi tuturan kernet, *Tase bojoku*, padahal tas tersebut bukan tas istri kernet, melainkan tas penumpang. Dari percakapan singkat antara sopir dan kernet tersebut menimbulkan humor, awak bus dan penumpang ikut tertawa mendengarnya.

e. Untuk Menghemat Waktu

Alih kode yang berfungsi untuk menghemat waktu ini sering dialami oleh penumpang dan awak bus untuk memberikan informasi-informasi mengenai tempat-tempat tujuan. Perhatikanlah contoh di bawah ini.

DATA 27

KONTEKS

Kernet memberitahukan informasi pada penumpang tempat yang akan dilewati bus ketika bus sedang berjalan.

Tempat dan waktu : Bus CBR. Bus dari Jepara ke Semarang, 18 November 2012.

Kernet : Guli, Guli. Siapan-siapan. Merah, Merah.

Tuturan kernet tersebut dimaksudkan untuk menghemat waktu dan menarik perhatian penumpang yang mungkin sedang tertidur atau tidak memperhatikan tempat tujuan yang sudah mau sampai. Kernet menggunakan pemendekatan kata/abreviasi pada kata *Guli, Guli. Siapan-siapan*, ‘Guli’ dari kata ‘Trengguli’ (nama tempat), ‘siapan’ dari kata ‘persiapan’, dan ‘merah’ dari kata ‘lampu merah’ (lampu lalu lintas). Kernet bermaksud memberitahukan pada penumpang bahwa sudah sampai lampu merah Trengguli, menghimbau pada penumpang yang turun Trengguli agar persiapan untuk turun. Pemendekkan tersebut dimaksudkan agar pesan yang disampaikan pada penumpang cepat tertangkap dan penumpang segera bersiap-siap.

3. Faktor-faktor Penentu Alih Kode Penumpang dan Awak Bus Trayek Jepara-Semarang

a. *Setting and Scene*

Setting and Scene ini berkenaan dengan tempat, waktu, dan situasi terjadinya percakapan yang mempengaruhi alih kode. Perhatikan contoh berikut ini.

DATA 29

Tempat dan waktu : Bus Hasmita. Bus dari Semarang ke Jepara, 05 Desember 2012.

Kernet : *Yo Mbak Garudane kene Mbak. Yo Garuda, Garuda. Hokya hokya! Ngger ngger! Woi woi!*
 (Ayo Mbak Garudanya sini Mbak. Ayo Garuda, Garuda. *Hokya hokya! Ngger ngger! Woi woi!*)
 Belakang, belakang. Satu, satu!

Tuturan kernet di atas mengalami alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Kernet memberikan informasi tempat yang akan dilalui bus kepada penumpang (dalam waktu dekat bus akan tiba di tempat tersebut, bus sedang melaju cepat). Kernet juga memberikan informasi pada sopir bahwa ada penumpang yang mau turun di area Welahan, Jepara. Dalam situasi bus melaju cepat, mendahului kendaraan-kendaraan yang di depannya, kernet dalam ucapannya terkesan cepat dan memburu-buru agar kendaraan lainnya memberikan jalan untuk bus mendahului, dapat diperhatikan pada ucapannya, *Hokya hokya! Ngger ngger! Woi woi!* Tuturan kernet yang menyatakan, ‘Garuda’ ialah nama patung Garuda yang ada di pertigaan dekat sungai di Welahan, Jepara. Tuturan kernet yang mengucapkan *Yo Mbak Garudane kene Mbak. Yo Garuda, Garuda*, memberikan informasi pada penumpang untuk mendekat ke pintu bus, tempat kernet berdiri. Kemudian, ketika penumpang siap-siap untuk turun, kernet beralih kode ke bahasa Indonesia, *Belakang-belakang. Satu-satu!* kernet bermaksud memberitahukan pada sopir bahwa ada satu penumpang di belakang yang mau turun.

b. *Participants*

Participants adalah orang-orang yang terlibat dalam percakapan. Perhatikanlah contoh berikut.

DATA 30
 Tempat dan waktu : Bus Shamita. Bus dari Semarang ke Jepara, 11 Januari 2013.
 Kernet : *Ge Mbak langsung! Melu melu, yo!*
 (Ayo Mbak langsung! Ikut ikut, ayo!
Mandap pundi Bu?
 (Turun mana Bu?)
 Penumpang (50 Th) : *Jeporo Nang.*
 (Jepara Nang).
 Kernet : *Niki, pindah mriki mawon.*
 (Sini, pindah sini saja).
 (menyarankan ke tempat duduk yang di depan).

Kernet menawarkan tumpangan pada penumpang perempuan umur ± 25 tahun dan ibu-ibu umur ± 50 tahun. Dalam waktu bersamaan dengan partisipan yang berbeda kernet memilih kode yang tepat untuk dipakai kepada keduanya. Ketika berkomunikasi dengan perempuan umur ± 25 tahun yang lebih muda dari umur kernet, kernet menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*, kemudian pada penumpang ibu-ibu (± 50 tahun) yang lebih tua dari umur kernet, kernet menggunakan bahasa Jawa *Krama*. Adanya partisipan yang berbeda tersebut menyebabkan kernet beralih kode sesuai dengan alasan tertentu, yaitu dengan orang yang umur lebih tua kernet menghormatinya dengan menggunakan bahasa Jawa *Krama*, sedangkan dengan orang yang yang lebih muda, ia menggunakan bahasa Jawa *Ngoko*.

c. Ends

Ends, yaitu maksud dan hasil percakapan. Perhatikan contoh berikut.

DATA 34

Tempat dan waktu : Bus Hasmita. Bus dari Jepara ke Semarang, 15 November 2012.

Kernet : *Kamu mburi Mbak. Mepet-mepet.*
(Kamu belakang Mbak. Merapat-merapat).

Penumpang : *Kebak nok Pak.*
(Penuh gitu kok Pak).

Kernet : Sementara.

Tuturan kernet di atas dimaksudkan terhadap penumpang agar mau merampat ke belakang, tetapi penumpang tidak mau, sehingga kernet beralih kode. Alih kode yang terjadi pada kernet adalah alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pada tuturan kernet yang pertama ia menggunakan bahasa Jawa dan penumpang menjawab dengan bahasa Jawa juga tetapi bermaksud menolak. Berdasarkan jawaban penumpang tersebut, kernet akhirnya beralih kode ke bahasa Indonesia pada tuturannya, *Sementara* dengan maksud menegaskan pada penumpang bahwa bus penuh hanya sementara.

d. Key

Key yaitu yang menunjuk pada cara atau semangat dalam melaksanakan percakapan. Hal tersebut mengacu pada nada, cara dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat. Perhatikan contoh berikut ini.

DATA 35

Tempat dan waktu	: Bus Langgeng. Bus dari Jepara ke Semarang, 03 Januari 2013.
Kondektur	: Was-awas. Om ganteng mau lewat. <i>Ngendi Yu?</i> (Ke mana Mbak?)
Penumpang (Ibu-ibu ± umur 45 th)	: Welahan <i>mrika</i> . (Welahan sana).
Kondektur	: <i>Tambah sewu</i> (Tambah seribu).
Penumpang (Ibu-ibu ± umur 45 th)	: <i>Heleh pas. Biasane ae telu kok.</i> (Halah pas. Biasanya juga tiga kok).

Percakapan di atas terjadi alih kode pada tuturan yang diujarkan oleh kondektur dan penumpang. Alih kode yang terjadi pada kondektur ialah ketika ia mau lewat dan memberitahukan untuk menarik uang ongkos bus, ia menggunakan bahasa Indonesia dengan nada ceria, kemudian kepada penumpang (ibu-ibu ± 45 tahun) ia beralih menggunakan bahasa Jawa *Ngendi Yu?* dengan nada datar biasa. Kemudian, alih kode yang terjadi pada penumpang tersebut ialah dari bahasa Jawa *Krama* ke bahasa Jawa *Ngoko* (dengan nada tinggi) untuk menegaskan bahwa ia tidak mau menambah uang seribu seperti yang diminta oleh kodektur, seperti pada ujarannya, *Heleh pas. Biasane ae telu kok.*

e. *Genre*

Genre yaitu yang menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Percakapan atau komunikasi antara penumpang dan awak bus trayek Jepara-Semarang tergolong memakai ragam bahasa kolokial.

Kolokial terjadi pada ragam bahasa lisan, karena ragam bahasa lisan cenderung bersifat praktis dan tidak memperhatikan aturan kaidah tata bahasa

Indonesia. Bahasa kolokial khas bagi situasi bertutur tertentu, yakni situasi santai. Kosakatanya berupa kata-kata yang telah mengalami penurunan sesuai situasi. Ciri-ciri ragam kolokial ini adalah menggunakan jalur lisan bukan tulisan, ujaran dan isi pembicaraan yang ringkas. Perhatikan contoh berikut ini.

DATA 38

KONTEKS

Kernet memberitahukan informasi pada penumpang tempat yang akan dilewati bus ketika bus sedang berjalan.

Tempat dan waktu : Bus CBR. Bus dari Jepara ke Semarang, 18 November 2012.

Kernet : Guli, Guli. Siapan-siapan. Merah, Merah.

Tuturan kernet tersebut termasuk ragam bahasa kolokial karena tuturan cenderung bersifat praktis dengan pemendekatan kata Trengguli menjadi ‘Guli’, persiapan menjadi ‘siapan’, dan lampu merah menjadi ‘merah’ (lampu lalu lintas). Meskipun tuturan tersebut melanggar kaidah tata bahasa Indonesia, tetapi para penumpang dan awak bus lain yang berada dalam bus tersebut paham dan mengerti bahawa tuturan yang disingkat oleh kernet tersebut ialah Trengguli, persiapan, dan lampu merah (lampu lalu lintas).

E. Penutup

1. Simpulan

Wujud variasi alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah alih kode intern. Pertama, alih kode intern antarbahasa, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Kedua, alih kode intern antartingkat tutur bahasa Jawa, yaitu bahasa Jawa *Ngoko* ke bahasa Jawa *Madya*, bahasa Jawa *Madya* ke bahasa Jawa *Ngoko*, bahasa Jawa *Ngoko* ke *Krama*, bahasa Jawa *Krama* ke bahasa Jawa *Ngoko*.

Fungsi variasi alih kode yang ditemukan pada tuturan penumpang dan awak bus trayek Jepara-Semarang adalah; (1) untuk mengakrabkan komunikasi atau merenggangkan komunikasi; (2) untuk menawarkan dan memberikan informasi; (3) untuk memberikan rasa aman pada penumpang; (4) untuk menyampaikan rasa humor; (5) untuk menghemat waktu. Faktor penentu alih kode yang ditemukan pada tuturan penumpang dan awak bus trayek Jepara-Semarang adalah; (1) *setting*

and scene; (2) *participant*; (3) *ends* atau tujuan; (4) *key*; dan (5) *genre* : ragam bahasa kolokial.

Berdasarkan keseluruhan analisis data juga ditemukan proses abreviasi atau pemendekan kata pada tiap-tiap tuturan awak bus yang menyingkat tuturannya, misalnya Trengguli jadi Guli, Semarang jadi Marang, dan sebagainya. Hal ini berkaitan dengan fungsi alih kode yang terjadi pada tuturan penumpang dan awak bus trayek Jepara-Semarang dengan tujuan untuk menghemat waktu.

2. Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian pada penelitian ini peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian sejenis dengan memvariasikan data, teori dan metode analisis data. Hal tersebut disebabkan penelitian-penelitian sosiolinguistik yang pernah dilakukan masih memiliki beberapa perbedaan yang meliputi perbedaan sumber data, lokasi penelitian dan teori yang dipakai, sehingga hasilnya pun akan berbeda pula. Selain itu, peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti proses abreviasi/pemendekan kata yang sering dilakukan oleh para awak bus, sehingga dapat mengembangkan ilmu bahasa khususnya morfologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: IKAPI
- Fajri dan Ratu Aprilia Senja. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Difa Publisher
- Hamid, Mulkan. 2002. *Buku Pintar Pepak Bahasa Jawa*. Gresik: Nusantara Surakarta
- Handayani, Ida Anom. 2012. “Karakteristik Pemakaian Bahasa Para Awak Bus Jurusan Pacitan-Solo”. *Skripsi Srata 1 Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kushartanti dan dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

- Laila dan Atiqa Sabardila. 2000. "Ragam Bahasa Transportasi Antarkota di Wilayah Surakarta". Artikel Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Mutmainnah. 2008. "Pemilihan Kode dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Jawa di Kota Bontang Kalimantan Timur". Tesis Magister Linguistik. Universitas Diponegoro Semarang
- Nababan. 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia
- Purnamawati, Azizah. 2010. "Campur Kode dan Alih Kode Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Johar Semarang". Skripsi Strata 1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas IKIP PGRI Semarang
- Rahayu, Ni Luh Utami. 2009. "Alih Kode dalam Perkuliahan Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bali" dalam *jurnal JIPP* Nomor 1281 Juni 2009. Bali.
- Rahmawati, Ade Leny. 2012. "Alih Kode pada Wacana Jual-Beli Komoditas Pangan di Pasar Sumber Cirebon". Skripsi Strata 1 Sastra Indonesia. Universitas Diponegoro Semarang
- Melia, Silviani. 2012. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Percakapan Bahasa Indonesia Masyarakat Minang di Bandarlampung dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" dalam *Jurnal kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* Volume 1 Nomor 2 Agustus 2012.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Perss
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: IKAPI
- Sumarsono. 2008. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA
- Suyanto. 1993. "Unsur Bahasa Jawa dalam Tuturan Bahasa Indonesia Pada Siaran Pedesaan TVRI Stasiun Yogyakarta". *Skripsi Strata 1 Sastra Indonesia*. Universitas Diponegoro.
- Suwito. 1996. *Sociolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Wijana dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar